

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian untuk bercocok tanam dan mencari nafkah. Sektor ini mampu menyediakan keanekaragaman pangan untuk kebutuhan primer masyarakatnya serta pekerjaan bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Dengan tersedianya lahan yang terbatas untuk bertani, beberapa peternak memelihara hewan ternak untuk menghasilkan pendapatan melalui kegiatan beternak (Muhammad & Yekti, 2019).

Sektor pertanian menghasilkan peranan penting terhadap pembangunan nasional yakni menyediakan ketersediaan pangan yang stabil maupun menghadirkan kesejahteraan bagi petani. Sektor peternakan mempunyai peranan sangat penting yakni mampu berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pada *gross domestic product* (GDP) dan sebagai sektor yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja. Sektor peternakan sangat diperlukan untuk menghasilkan pangan berupa daging (Nurlaila Hanum, 2021).

Subsektor peternakan sangat penting dan memiliki nilai tertinggi dalam menyediakan kebutuhan akan pangan yang terus mengalami kenaikan bersamaan dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus meningkat. Hasil dari sektor peternakan mempengaruhi selera masyarakat yang sebelumnya mengkonsumsi karbohidrat dengan beralih mengonsumsi daging, telur, dan produk susu. Hingga saat ini, minat konsumen terhadap telur dan daging ayam dapat

dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri, sedangkan produk susu dan daging olahan sapi didatangkan dari luar negeri (Siregar & Gustina, 2015).

Pembangunan subsektor peternakan bertujuan mensejahterakan para peternak serta memiliki kemampuan untuk memajukan sektor lain. Tujuan adanya pembangunan peternakan sebagai peningkatan kualitas hasil produksi. Usaha ternak sapi potong dikatakan mencapai tingkat keberhasilan apabila keuntungan yang diterima para peternak bisa mencukupi kebutuhannya, yakni Jika pembangunan peternakan dikaitkan dengan pembangunan nasional, dapat berdampak langsung pada peternak yaitu peningkatan pendapatan peternak (Herawati *et al.*, 2022).

Sasaran pembangunan pertanian ternyata gagal menetapkan makanan asal hewani untuk menjadi bahan pokok. Sasaran pembangunan pertanian tetap terfokus untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat seperti beras dan jagung. Melihat tingkat konsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia, 48,30% memakan daging ayam, 26,10% daging sapi dan 25,60% daging hewan lainnya. Hal tersebut membuat minat masyarakat untuk daging ternak terus meningkat. Akibatnya subsektor peternakan mempunyai prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan (Muhammad & Yekti, 2019).

Komoditas peternakan khususnya ternak sapi untuk menghasilkan daging terbesar dalam memenuhi konsumsi protein hewani serta dimasukkan ke dalam komoditas yang sangat strategis dalam perencanaan pembangunan subsektor peternakan. Sapi adalah hewan ternak yang sebagian besar dipelihara untuk produksi daging. Sapi merupakan salah satu jenis hewan ternak di Indonesia dan

merupakan sumber daging terpenting setelah ayam. Permintaan daging sapi berasal dari peternakan kecil, peternakan komersial dan daging sapi dari luar negeri. Peternakan skala kecil sebagai indikator penting yang membutuhkan langkah-langkah berbeda untuk meningkatkan jumlah sapi potong dan produktivitasnya (Hastang & Asnawi, 2014).

Sistem peternakan di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yakni sistem kandang intensif, ekstensif dan campuran. Model peternakan di Indonesia umumnya dikuasai oleh peternakan dengan skala kecil yakni dengan ciri-ciri penguasaan ternak yang rendah, ternak dimanfaatkan untuk biaya kebutuhan sehari-hari, ternak dipelihara pada kawasan tinggal yang padat penghuni serta ternak dipelihara di rumah bagian belakang, memiliki area yang terbatas untuk proses pemeliharaan, usaha beternak secara bebuyutan, serta cara pembagian hasil apabila para peternak bermasalah dengan modal (Isyanto & Sudrajat, 2019).

Faktor yang mempengaruhi penggemukan sapi potong yaitu usia, keadaan fisik dan bobot awal sapi potong, cara pemeliharaan, jenis kelamin, ras dan kualitas hijauan. Pakan sapi potong biasanya disesuaikan dengan bagian dan kebutuhan nutrisi sapi potong berdasarkan kondisi umum sapi potong (Isyanto & Sudrajat, 2019).

Menurut Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), jumlah ternak sapi potong untuk 5 tahun terakhir yakni tahun 2018-2022 di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018-2022.

No.	Tahun	Sapi Potong (Ekor)	Persentase (%)	Perkembangan (%)
1.	2018	1.419.018	20,37	-
2.	2019	1.310.194	18,80	-7,66
3.	2020	1.369.890	19,67	4,55
4.	2021	1.405.246	20,18	2,58
5.	2022	1.461.457	20,98	4,00

Sumber: Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, populasi ternak sapi di Provinsi Sulawesi Selatan bervariasi dari tahun 2018 menjadi 1.419.018 ekor dengan persentase 20,37% menjadi 1.310.194 ekor pada tahun 2019 dengan persentase 18,80%, pada tahun 2020 sebesar 1.369.890 ekor dengan persentase 19,67 % menjadi 1.405.246 ekor pada tahun 2021 dengan persentase 20,18 % hingga tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah populasi sapi potong sebesar 1.461.457 ekor dengan persentase 20,98 % (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Kabupaten Maros sebagai salah satu prioritas peningkatan usaha penggemukan ternak sapi potong di Sulawesi Selatan karena Kabupaten Maros memiliki lahan yang luas yang dapat menyediakan berbagai macam rumput hijau bagi ternak sapi, yang mendukung pertumbuhan dan reproduksi ternak sapi di Kabupaten Maros. Menurut BPS Kabupaten Maros jumlah ternak di Kabupaten Maros tahun 2022 ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Populasi Sapi Potong di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, 2018-2022.

<b>Tahun</b>	<b>Sapi Potong (Ekor)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2018	83.902	20,68	-
2019	80.540	19,85	-4,00
2020	88.936	21,91	10,42
2021	75.085	18,50	-15,57
2022	77.369	19,06	3,04

*Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2022.*

Berdasarkan Tabel 2 di atas populasi sapi potong di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, terjadi fluktuasi jumlah ternak sapi potong dari tahun 2018 sebanyak 83.902 ekor dengan penurunan sebesar 4% sampai tahun 2019 sebanyak 80.540 ekor, tahun 2020 kembali mengalami peningkatan jumlah populasi sapi potong sebesar 88.936 ekor atau peningkatan sebesar 10,42% dari sebelumnya, tahun 2021 kembali mengalami penurunan jumlah populasi sapi potong sebanyak 75.085 ekor atau mengalami penurunan sebesar 15,57% dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 77.369 ekor sapi potong atau sebesar 3,04% mengalami peningkatan (BPS Kabupaten Maros, 2022).

Kecamatan Tompobulu sebagai Wilayah Kecamatan terluas di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 287,66 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk terendah kedua di Kabupaten Maros. Salah satu subsektor peternakan yang berkembang di Wilayah Kecamatan Tompobulu yaitu peternakan sapi. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Jenis Ternak Menurut Tingkat Desa di Kecamatan Tompobulu Tahun 2022

No.	Kelurahan	Jenis Ternak (Ekor)			
		Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing
1.	Benteng Gajah	680	-	-	4
2.	Pucak	1.436	-	-	83
<b>3.</b>	<b>Tompobulu</b>	<b>2.095</b>	<b>36</b>	<b>32</b>	<b>62</b>
4.	Toddolimae	1.762	-	11	61
5.	Bonto Manai	1.321	-	47	13
6.	Bonto Matinggi	1.158	21	23	-
7.	Bonto Manurung	1.516	-	12	7
8.	Bonto Somba	1.167	-	7	-
<b>Total</b>		<b>11.135</b>	<b>57</b>	<b>132</b>	<b>230</b>

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kabupaten Maros, 2022.

Berdasarkan Tabel 3 di atas jumlah populasi dan jenis ternak menurut tingkat Desa di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, tahun 2022 dengan jumlah populasi terbanyak didominasi ternak sapi terdapat di Desa Tompobulu yaitu untuk jumlah ternak sapi sebesar 2.095 ekor, kerbau 36 ekor, kuda 32 ekor, dan kambing sebanyak 62 ekor. (Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Maros, 2022).

CV. EF adalah usaha peternakan sapi potong bergerak di empat sektor yaitu sektor penggemukan, sektor pengembangbiakkan, sektor *training* dan sektor *tranding* atau perdagangan sapi potong. Salah satu sektor pada peternakan sapi CV. EF adalah sektor penggemukan. Pada sektor penggemukan sapi dilakukan perlakuan khusus agar sapi potong bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat maka perlu diberikan pakan yang sehat, suntikan vaksin, suntikan vitamin, pemberian obat-obatan apabila sapi terserang penyakit dengan melakukan kerja sama dengan dokter kesehatan hewan serta menyediakan fasilitas kandang sapi yang layak dihuni sapi potong. Semua perlakuan yang diberikan tidak terlepas dari biaya-biaya yang

dikeluarkan. Tujuannya agar usaha penggemukan sapi potong bisa berjalan sesuai dengan harapan dan menguntungkan serta layak diusahakan maka perlu memperhatikan aspek pengelolaan dengan baik.

Salah satu aspek pengelolaan yang sangat penting yaitu aspek keuangan. Aspek keuangan dinilai menjadi hal krusial pada CV. EF. Sumber keuangan pada CV. EF diperoleh dari modal usaha keluarga. Modal itu dipakai untuk pengadaan bahan pakan ternak, biaya suntik serta obat-obatan, biaya operasional, biaya perbaikan kandang, biaya sewa listrik, gaji karyawan dan lain-lain. Biaya-biaya tersebut diharapkan bisa membangun usaha penggemukan ternak sapi potong CV. EF menjadi lebih maju. Dari sisi ekonomi perlu diketahui apakah usaha penggemukan ternak sapi potong CV. EF layak diusahakan atau tidak layak diusahakan maka perlu indikator untuk mengukurnya yaitu pendapatan, R/C-Ratio, *Net Present Value* (NPV), *Payback period* (PP) dan *Break Even Point* unit dan rupiah.

Analisis kelayakan ekonomi yang diuraikan dimaksudkan untuk menjadi acuan dalam mengenali dan menganalisis tingkat kelayakan ekonomi usaha penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompubulu, Kecamatan Tompubulu, Kabupaten Maros . Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Maros (Studi Kasus Pada CV. EF di Desa Tompubulu, Kecamatan Tompubulu)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros ?
2. Berapa pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros?
3. Apakah usaha penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros layak secara ekonomi ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan proses penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros
2. Menganalisis pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros
3. Menganalisis kelayakan ekonomi usaha penggemukan ternak sapi potong pada CV. EF di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi CV. EF diharapkan penelitian ini menjadi pertimbangan dalam pengembangan usaha penggemukan ternak sapi potong
2. Bagi pengambil keputusan, memberikan informasi untuk pemerintah, instansi dan pengembangan terkait dalam pengawasan harga ternak sapi

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan dalam membuat keputusan tentang bagaimana analisis rantai pasok ternak sapi potong tersebut